

**IDEAL MORAL KEPEMIMPINAN
DALAM TAFSIR *FĪ ZHILĀLIL QUR'ĀN* DAN *AL-MISHBĀH***



Oleh:
Surya Rofi Kusuma
NIM: 24205031128

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Diajukan Kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama**

**YOGYAKARTA
2026**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-958/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : IDEAL MORAL KEPEMIMPINAN DALAM TAFSIR FĪ ZHILĀLIL QUR'ĀN DAN AL-MISHBĀH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : H. SURYA ROFI KUSUMA, Lc.
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031128
Telah diujikan pada : Jumat, 05 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6a2a163b51468



Penguji I

Dr. Ja'far Assagaf, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a2636abc7b1f



Penguji II

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a2a34e0c60ba



Yogyakarta, 05 Juni 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a2a58b04ca6b

PERNYATAAN KEASLIAN

Yan bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Surya Rofi Kusuma
NIM : 24205031128
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Mei 2026

Saya yang Menyatakan,



Surya Rofi Kusuma

NIM: 24205031128

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Surya Rofi Kusuma
NIM : 24205031128
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Surya Rofi Kusuma

NIM: 24205031128

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

IDEAL MORAL KEPEMIMPINAN

(STUDI KOMPARASI TAFSIR FĪ ŻHILĀLIL QUR'ĀN DAN AL-MISHBĀH)

Yang ditulis oleh:

Nama : Surya Rofi Kusuma
NIM : 242050231128
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Mei 2026

Pembimbing



Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
19590515 199001 1 002

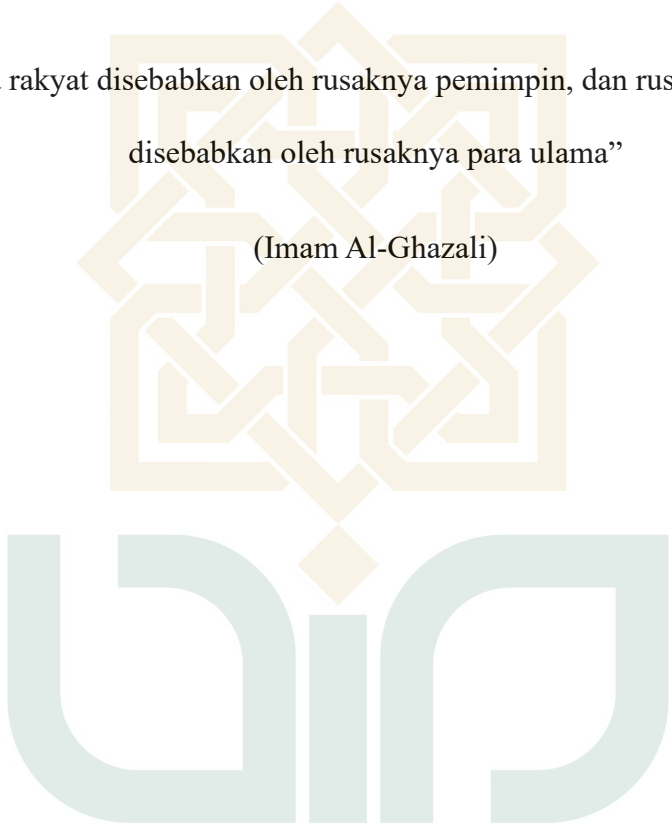
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

فَسَادُ الرِّعْيَةِ يَفْسَدُ الْمُلُوكَ، وَفَسَادُ الْمُلُوكِ يَفْسَدُ الْعُلَمَاءَ

"Rusaknya rakyat disebabkan oleh rusaknya pemimpin, dan rusaknya pemimpin disebabkan oleh rusaknya para ulama”

(Imam Al-Ghazali)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Segenap Civitas Akademika Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Para Guru dan Masyaikh, yang telah membimbing, mentarbiyah, serta mengalirkan keberkahan ilmu dan untaian nasihat dalam sanubari saya.
3. Ayahanda dan Ibunda Tercinta, sumber kekuatan dan doa yang tak pernah putus, yang telah menemani dan mendukung seluruh proses perjuangan saya dari awal kuliah hingga selesainya tesis ini.



ABSTRAK

Maraknya penyalahgunaan jabatan, korupsi, dan lemahnya integritas pemimpin publik mencerminkan krisis moral kepemimpinan yang masih menjadi persoalan serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan nyata antara idealitas moral yang seharusnya melandasi kepemimpinan dan realitas pelaksanaannya di lapangan. Kajian kepemimpinan dalam tafsir Al-Qur'an selama ini lebih banyak berfokus pada perumusan nilai normatif secara tematik, tanpa menelaah secara mendalam dinamika pembentukan makna di balik proses penafsiran serta pengaruh konteks sosial-historis mufasir terhadap konstruksi ideal moral yang dihasilkan. Bertolak dari persoalan tersebut, tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan konstruksi ideal moral kepemimpinan dalam Tafsir *Fī Zhilālil Qur'ān* karya Sayyid Qutb dan Tafsir *Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab, menemukan persamaan dan perbedaan pandangan kedua mufasir dengan memperhatikan corak penafsiran serta konteks sosial-intelektual yang melatarbelakanginya, sekaligus menunjukkan relevansinya terhadap kepemimpinan kontemporer. Kerangka teori yang digunakan adalah hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, meliputi prasangka (*Vorurteil*), pengaruh sejarah (*Wirkungsgeschichte*), peleburan horizon (*Horizontverschmelzung*) dan aplikasi/relevansi. Adapun metode yang diterapkan adalah penelitian kepustakaan kualitatif bersifat deskriptif-analitis dan komparatif. Penggalan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap penafsiran empat ayat kepemimpinan: Q.S. An-Nisā' [4]: 58-59, Q.S. Sād [38]: 26, dan Q.S. Asy-Syūrā [42]: 38. Temuan menunjukkan bahwa kedua mufasir membangun konstruksi ideal moral kepemimpinan di atas fondasi yang sama amanah, keadilan, integritas, dan musyawarah namun dengan penekanan yang berbeda: Sayyid Qutb menempatkan moralitas sebagai tolok ukur legitimasi dan pelaksanaan kekuasaan, sedangkan M. Quraish Shihab menempatkannya sebagai landasan etis dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Perbedaan tersebut lahir dari perbedaan horizon pemahaman dan konteks sosial-historis masing-masing mufasir. Nilai-nilai kepemimpinan yang ditemukan terbukti relevan dalam menjawab persoalan kepemimpinan kontemporer.

Kata Kunci: Ideal Moral Kepemimpinan, Tafsir *Fī Zhilālil Qur'ān*, Tafsir *Al-Mishbāh*, Hermeneutika Gadamer, Kepemimpinan Kontemporer

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama
Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158
Tahun 1987 dan 0543b/U, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين ditulis muta'qqin

عدة ditulis 'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliyaā'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan t.

زكاة الفطر ditulis zakāt al-fiṭri

D. Vokal Pendek

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif ditulis ā
جاهلية ditulis jāhiliyyah

Fathah + ya' mati ditulis ā
يسعى ditulis yas'ā

Kasrah + ya' mati ditulis ī
كريم ditulis karīm

dammah + wawu mati ditulis ū
فروض ditulis furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati ditulis ai
بينكم ditulis bainakum

Fathah + wawu mati ditulis au
قول ditulis qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم ditulis a'antum

أأعدت ditulis u'iddat

لألنشكرتم ditulis la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران ditulis al-Qur'ān

القياس ditulis al-Qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l(el)-nya.

السماء ditulis as-samā'

الشمس ditulis asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض
أهل السنة

ditulis
ditulis

żawī al-furūd
ahl as-sunnah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil‘ālamīn, segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulisan tesis yang berjudul “Konstruksi Ideal Moral Kepemimpinan dalam Tafsir *Fī Zhiḥlālil Qur’ān* dan Tafsir *Al-Mishbāh* Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah menjadi uswatun hasanah bagi seluruh umat manusia. Semoga kita termasuk golongan yang mendapatkan syafaat beliau di hari akhir kelak. Āmīn.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, pengarahan, serta bantuan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Muhammad, M.Ag., selaku dosen dan dosen pembimbing tesis, yang telah memberikan arahan, motivasi, serta menularkan energi positif kepada penulis.

5. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan rida Allah Swt.
6. Kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan baik secara lahir maupun bathin dari awal hingga akhir, sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Kakak-kakak saya yang selalu membantu saya.
8. Segenap keluarga Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2024 yang telah berjuang bersama-sama dari semester pertama hingga saat ini, yang telah banyak membantu baik dalam mengerjakan tugas akhir ini khususnya kelas MIAT F.
9. Terakhir, orang-orang yang selalu mendukung dan mendoakan tanpa sepengetahuan penulis agar pengerjaan tugas akhir ini bisa selesai dengan baik. Semoga Allah membalas doa-doa yang telah kalian berikan.

Dengan terselesaikannya laporan Tesis ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan waktu yang akan datang.

Yogyakarta, 11 Mei 2026

Penulis,

Surya Rofi Kusuma
24205031128

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II BIOGRAFI MUFASIR DAN KARYANYA.....	26
A. Biografi Mufassir.....	26
1. Biografi Sayyid Quthb.....	26
2. Kondisi Sosial dan Keilmuan	31
3. Biografi M. Quraish Shihab.....	36
4. Perjalanan Pendidikan dan Karier	37
B. Karakteristik Kitab Tafsir.....	44
1. Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān	44
2. Tafsir Al-Mishbah.....	47

BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT KEPEMIMPINAN DALAM TAFSIR FĪ ṢHILĀLIL QUR'ĀN DAN AL-MISHBĀH.....	53
A. Ayat-Ayat Tentang Ideal Moral Kepemimpinan	53
B. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Ideal Moral Kepemimpinan.....	53
1. Amanah dan Keadilan dalam Kepemimpinan (Penafsiran Q.S an-Nisa : 58) .	53
2. Ketaatan dan Legitimasi Kepemimpinan (Penafsiran Q.S an-Nisa [04]: 59) ..	62
3. Integritas dan Pengendalian Diri (Penafsiran Q.S Ṣād 38: 26).....	76
4. Musyawarah dalam Kepemimpinan (Penafsiran (Q.S. Asy-Syūrā 42 : 38)	81
BAB IV ANALISIS HERMENEUTIKA GADAMER DAN KOMPARASI KONSTRUKSI IDEAL MORAL KEPEMIMPINAN	92
A. Analisis Hermeneutika Gadamer terhadap Ayat-Ayat Kepemimpinan	92
1. Teori Prasangka (<i>Vorurteil</i>)	92
2. Teori Pengaruh Sejarah.....	94
3. Fusion of Horizons (Peleburan Horizon).....	96
4. Corak Penafsiran Ideal Moral Kepemimpinan dalam Tafsir Fī Ṣilāl al-Qur'ān dan Al-Mishbāh	101
B. Persamaan dan Perbedaan Konstruksi Ideal Moral Kepemimpinan	103
1. Persamaan Konstruksi Kepemimpinan.....	103
2. Perbedaan Konstruksi Kepemimpinan	104
C. Relevansi Ideal Moral Kepemimpinan dalam Konteks Kontemporer ..	105
1. Relevansi Amanah dan Keadilan dalam Kepemimpinan (Q.S. An-Nisā' [4]: 58)	106
2. Relevansi Ketaatan dan Legitimasi Kepemimpinan (Q.S. An-Nisā' [4]: 59)	107
3. Relevansi Integritas dan Pengendalian Diri (Q.S. Ṣād 38 : 26).....	108
4. Relevansi Musyawarah dalam Kepemimpinan (Q.S. Asy-Syūrā 42 : 38).....	108
BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel III. 1 Ayat Ayat Kepemimpinan.....	55
Tabel III. 2 Perbandingan Penafsiran.....	90
Tabel IV. 1 Hasil Peleburan Horizon.....	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam praktik kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, persoalan kepemimpinan masih menjadi isu yang terus relevan, terutama terkait dengan kesenjangan antara idealitas moral dan realitas pelaksanaannya. Data penindakan tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan bahwa pelaku korupsi tidak sedikit berasal dari kalangan pejabat publik, seperti kepala daerah, anggota legislatif, maupun pejabat pemerintahan.¹ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa amanah jabatan yang seharusnya dijalankan untuk kepentingan masyarakat kerap disalahgunakan demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.² Akibatnya, kepercayaan publik terhadap institusi dan figur pemimpin mengalami penurunan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa persoalan kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengelola organisasi dan menjalankan kebijakan, tetapi juga menyangkut kualitas moral yang melandasi setiap proses pengambilan keputusan.

Penafsiran Al-Qur'an tidak pernah lahir dalam ruang yang kosong, melainkan merupakan hasil interaksi antara teks wahyu dan penafsir yang hidup

¹ Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mencatat ada 114 kepala daerah terjerat kasus rasuah sejak 2004 hingga 2019. Rinciannya, 73 orang atau 64% berstatus bupati, 25 orang atau 24% berstatus wali kota, dan 16 orang atau 22% merupakan gubernur. Fajar Tri Sakti et al., "Otonomi Daerah Pembentuk Intensi Perilaku Koruptif Kepala Daerah Di Indonesia", *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, vol. 20, no. 1 (2022), 54.

² Fitri Hayani et al., "Analisis Permasalahan Etika Pejabat Pemerintahan Dari Perspektif Administrasi Publik", *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, vol. 2, no. 4 (2024), 259.

dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya tertentu.³ Teks Al-Qur'an, meskipun bersifat tetap, selalu dipahami oleh manusia dengan latar belakang keilmuan, pengalaman, dan cara pandang yang beragam, sehingga melahirkan perbedaan pemaknaan.⁴ Perbedaan tersebut tampak dalam beragam kecenderungan dan corak tafsir, seperti tafsir bi al-ma'tsūr dan bi al-ra'yi, tafsir fiqhī, kalāmī, falsafī, adabī-ijtimā'ī, sufistik, hingga tafsir kontekstual kontemporer. Keragaman corak ini menunjukkan bahwa penafsiran tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa teks, tetapi juga oleh realitas sosial dan posisi intelektual penafsir. Sejalan dengan pandangan Nashr Hāmid Abu Zayd, ketika teks menjadi poros suatu peradaban, aktivitas interpretasi sebagai sisi inheren dari teks justru berfungsi sebagai mekanisme kultural yang penting dalam memproduksi pengetahuan.⁵ Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an dapat dipahami sebagai upaya pemaknaan yang lahir dari hubungan dinamis antara teks, konteks, dan penafsir.

Kecenderungan keilmuan mufasir memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk arah dan corak penafsiran Al-Qur'an.⁶ Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa setiap mufasir memahami dan memaknai teks wahyu dengan membawa latar belakang disiplin ilmu, pengalaman intelektual, serta konteks sosial yang membentuk horizon pemahamannya. Mufasir dengan basis keilmuan hadis, seperti Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr, cenderung menjadikan riwayat hadis,

³ Lilik Ummi Kaltsum, "Tafsir Al-Qur'an: Pemahaman Antara Teks dan Realitas dalam Membumikan Al-Qur'an", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3.2 (2020), p. 221.

⁴ Azam Bahtiar, "Al-Aḍḍād (Kontranim) Dan Implikasinya Dalam Perbedaan Tafsir," *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 2021, 58.

⁵ Nashr Hāmid Abū Zayd, *Maḥmūd Al-Naṣṣ Dirāsah Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Beirut: Markāz Al-Tsaqāfī Al-'Arābī, 1994), 10.

⁶ Saadatul Jannah And Yusuf Rahman, "Theological Interpretation Of The Quran : An Analysis Of Mu ' Tazilah Thought In Al-Kashshāf By Al-Zamakhsharī," *Ilmu Ushuluddin : Lp2m Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta* 10, No. 1 (N.D.), 1.

atsar sahabat, dan pendapat tabi'in sebagai fondasi utama penafsiran, sehingga melahirkan tafsir bercorak *bi al-ma'tsūr*.⁷ Mufasir yang berangkat dari tradisi fiqh, seperti al-Qurṭubī, lebih menekankan analisis hukum dan implikasi normatif ayat-ayat Al-Qur'an.⁸ Dalam tradisi filsafat dan teologi rasional, Fakhr al-Dīn al-Rāzī menghadirkan tafsir falsafi kalāmī dengan argumentasi rasional serta refleksi metafisis yang kuat.⁹ Adapun dalam ranah sastra, Amin al-Khulī mengembangkan pendekatan tafsir adabī dengan menempatkan aspek kebahasaan, gaya retorika, dan struktur teks sebagai pusat perhatian penafsiran.¹⁰ Selain itu, mufasir dengan orientasi sosial kemasyarakatan, seperti Muḥammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍā, menampilkan tafsir adabī ijtīmā'ī yang berupaya mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan problem sosial umat.¹¹ Ragam kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa tafsir pada dasarnya merupakan refleksi dari latar belakang intelektual dan metodologis mufasirnya. Pola yang sama juga tampak dalam tafsir kontemporer, di mana Sayyid Qutb melalui *Fī Zhilālil Qur'ān* menampilkan penafsiran bercorak ideologis dan transformatif yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial politik,¹² sedangkan M. Quraish Shihab dalam *Al-Mishbāh* menghadirkan tafsir kontekstual

⁷ Moch Shofiyulloh, "Metodologi Al- Thabari Dalam Tafsir Jami ' Ul Al -Bayan Fi Ta ' Wili Al - Qur ' An," *Indonesian Journal Publisher*, No. 1 (2025), 1.

⁸ Hanif Afansa Cahya Et Al., "Bridging Qur ' Anic Economic Interpretation And Its Relevance To The Contemporary Sharia Financial System" 4, No. 1 (2026), 191.

⁹ Adi Setia and Mohd Dom, "Reviving Kalām Jadīd in the Modern Age: The Perpetual Relevance of al-Ghazālī and Fakhr al-Dīn al-Rāzī", *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*, vol. 4, no. May 2010 (2011), p. 107.

¹⁰ Ridlo, Muhammad Abdurrasyid, Amanaturrahman Amanaturrahman, And Iskandar Kholis. "Relasi Penafsiran Amin Al-Khuli Tentang Puasa Dalam Al-Quran Dengan Kondisi Sosiologis Dan Psikologis." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 4.3 (2024), 212.

¹¹ Bustami Saladin, "Reaktualisasi Corak Tafsir Adab Al-Ij Tima'i Dalam Menjawab Realitas Sosial Kemasyarakatan Dan Perkembangan Zaman," *Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 2, No. 2 (2020), 301.

¹² Ahmad Nabil Amir And Tasnim Abdul Rahman, "Pemikiran Dan Ideologi Tafsir Serta Implikasinya Dalam Fi Zilal Al- Qur ' An," *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman* 8 (2024), 183.

dan moderat yang berorientasi pada nilai moral, etika publik, dan kemaslahatan masyarakat.¹³

Konteks sosial tempat mufasir hidup memiliki peran penting dalam membentuk cara pandangnya terhadap Al-Qur'an dan realitas yang ditafsirkan.¹⁴ Perbedaan konteks sosial ini tampak jelas ketika membandingkan Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab sebagai dua mufasir kontemporer yang lahir dari lingkungan sosial yang berbeda. Sayyid Qutb hidup dalam situasi sosial politik Mesir yang sarat dengan represi kekuasaan, ketimpangan sosial, dan konflik ideologis antara Islam dan negara, sehingga penafsirannya banyak diwarnai oleh kritik terhadap sistem yang dianggap zalim.¹⁵ Sebaliknya, Quraish Shihab tumbuh dan berkiprah dalam konteks sosial Indonesia yang relatif plural dan moderat, serta berada dalam ruang intelektual yang dekat dengan institusi negara dan masyarakat sipil. Kondisi sosial tersebut mendorong Quraish Shihab menghadirkan penafsiran yang berorientasi pada harmoni sosial.¹⁶ Perbedaan konteks sosial ini menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh kecenderungan keilmuan mufasir, tetapi juga oleh realitas sosial yang melingkupi kehidupan dan pengalaman mereka.

Selain konteks sosial, faktor tempat dan zaman turut memainkan peran penting dalam membentuk pandangan mufasir terhadap isu-isu yang dibahas dalam

¹³ Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 (2021), 43.

¹⁴ Nurcahyati And Haqiqi, "Transformation Of Traditional To Modern Tafsir From The Perspective Of Fazlur Rahman ' S Hermeneutics," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, No. 1 (2025), 143, <https://doi.org/10.57163/Almuhafidz.V5i1.177>.

¹⁵ Bima Fajriansyah, "Konsep Khilafah Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 30," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Alqur'an* 6, No. 1 (2025), 253.

¹⁶ Muhammad Farhan Fikri, "Pemikiran Politik Islam M . Quraish Shihab Di Indonesia : Sebuah Analisis," *Islam & Contemporary Issues* 4, No. 1 (2024), 1.

tafsir¹⁷, termasuk persoalan kepemimpinan. Perbedaan ruang geografis dan periode waktu menyebabkan mufasir berhadapan dengan problem kepemimpinan yang tidak selalu sama, sehingga melahirkan penekanan penafsiran yang berbeda. Sayyid Qutb hidup pada masa pergolakan politik di dunia Arab modern, ketika otoritarianisme, kolonialisme, dan krisis identitas umat Islam menjadi persoalan utama, sehingga ayat-ayat tentang kepemimpinan sering dipahami dalam kerangka perjuangan moral dan perlawanan terhadap ketidakadilan.¹⁸ Quraish Shihab menafsirkan Al-Qur'an dalam konteks Indonesia modern yang menghadapi tantangan kepemimpinan berupa pluralitas, demokratisasi, dan etika publik, sehingga penafsirannya lebih diarahkan pada pembentukan moral kepemimpinan yang moderat dan kontekstual.¹⁹ Perbedaan tempat dan zaman ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an bersifat responsif terhadap realitas historis yang dihadapi mufasir. Dengan demikian, pandangan mufasir tentang kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh teks Al-Qur'an, tetapi juga oleh kondisi ruang dan waktu yang membingkai pengalaman serta problematika zamannya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji konsep kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir yang beragam. Penelitian Muhammad Yahya Rohmatulloh tentang penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menunjukkan bahwa kepemimpinan Qur'ani dibangun atas nilai moral, etika

¹⁷ Achmad Lutfi, "Dimensi Lokalitas Penafsiran : Bentuk Dan Karakter Lokal Dalam Kitab Tafsir Resmi Pemerintah Orde Baru Republik Indonesia," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 11 (2023), 142.

¹⁸ Ayu Karmila, Ririn, and Elviani, "Konsep Jihad Dalam Tafshir Fii Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb," *QAYID : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2025), 457.

¹⁹ Iffati Zamimah, "Moderatisme islam dalam konteks keindonesiaan", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (2018), p. 75.

sosial, dan tanggung jawab pemimpin dalam mewujudkan keadilan serta kemaslahatan umat.²⁰ Indah Maftuha yang mengkaji *Mahāsin al-Ta'wīl* karya Jamāl al-Dīn al-Qōsimī melalui pendekatan tafsir tematik menegaskan bahwa nilai-nilai seperti amanah, keadilan, dan tanggung jawab moral merupakan prinsip dasar kepemimpinan dalam Al-Qur'an.²¹ Kedua penelitian ini memperkaya kajian kepemimpinan Qur'ani, namun masih berfokus pada tafsir tunggal atau pendekatan tematik dan belum mengkaji secara komparatif perbedaan corak penafsiran serta konteks sosial mufasir kontemporer dalam membangun ideal moral kepemimpinan.

Adanya perbedaan pandangan antara Sayyid Qutb dan Quraish Shihab memberikan indikasi bahwa ideal moral kepemimpinan dalam tafsir Al-Qur'an berpotensi tidak hadir sebagai makna yang tunggal dan final, melainkan terbentuk melalui dinamika penafsiran yang dipengaruhi oleh latar sosial dan horizon intelektual mufasir. Sejumlah kajian kepemimpinan Qur'ani lebih banyak diarahkan pada perumusan nilai-nilai normatif melalui pendekatan tematik atau pengkajian terhadap tafsir tertentu, sehingga dinamika di balik proses pembentukan makna belum sepenuhnya mendapat perhatian yang memadai. Perbedaan cara mufasir memahami teks, menyeleksi ayat, serta menekankan dimensi moral tertentu menunjukkan bahwa makna kepemimpinan lahir melalui interaksi yang terus berlangsung antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial yang dihadapi penafsir.²² Interaksi tersebut pada akhirnya membentuk cara pandang khas dalam merumuskan

²⁰ Muhammad Yahya Rohmatulloh, "Konsep Kepemimpinan Dalam Al- Qur'an (Studi Analitis Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)," *Doctoral Dissertation, Institut Ptiq Jakarta*, 2022, 15.

²¹ Indah Maftuha, "Konsep Kepemimpinan (Kajian Tematik Dalam Tafsir Mahāsin Al-Ta'wīl Karya Jamāl Al-Dīn Al-Qōsimī)," *Doctoral Dissertation, Universitas Kh Abdul Chalim*, 2024, 1.

²² Dhurotun Nasicha et al., "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam," *J-MPI : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017), 144.

ideal kepemimpinan yang ditawarkan kepada pembaca. Dalam konteks inilah, kajian komparatif terhadap Tafsir *Fī Z̤hilālil Qur'ān* dan *Al-Mishbāh* menjadi relevan untuk menelusuri bagaimana makna kepemimpinan diproduksi dan dipahami dalam konteks sosial yang berbeda.

Untuk menelaah perbedaan konstruksi makna kepemimpinan dalam Tafsir *Fī Z̤hilālil Qur'ān* dan *Al-Mishbāh*, penelitian ini memerlukan pendekatan yang mampu memahami tafsir sebagai proses dialogis antara teks, penafsir, dan konteks sejarahnya. Tafsir tidak dipandang sebagai hasil pembacaan yang sepenuhnya objektif, melainkan sebagai pemahaman yang selalu berangkat dari horizon tertentu dan terus berkembang melalui perjumpaan dengan teks.²³ Dalam kerangka ini, proses memahami ayat-ayat kepemimpinan melibatkan negosiasi makna antara pesan normatif Al-Qur'an dan pengalaman sosial mufasir. Pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer memberikan kerangka konseptual untuk membaca dinamika tersebut dengan menekankan pentingnya dialog, tradisi, dan pertemuan horizon dalam proses pemahaman.²⁴ Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap bagaimana ideal moral kepemimpinan dibangun, dinegosiasikan, dan dimaknai secara berbeda dalam dua tafsir yang lahir dari konteks sosial yang berbeda.

²³ Nurliana Damanik, "Dialektis Gadamer," *Al-Hikmah Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 5 (2023), 327.

²⁴ Siti Murtiningsih, "Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Ontologis Multikulturalisme," *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora Jurnal* 7, no. 1 (2021), 86.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi ideal moral kepemimpinan dalam Tafsir *Fī Z̤hilālil Qur'ān* dan *Al-Mishbāh*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan konstruksi ideal moral kepemimpinan yang dibangun oleh Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab dalam penafsiran mereka, ditinjau dari corak penafsiran serta konteks sosial intelektual yang melatar belakanginya?
3. Bagaimana relevansi konstruksi ideal moral kepemimpinan dalam Tafsir *Fī Z̤hilālil Qur'ān* dan *Al-Mishbāh* dalam konteks kepemimpinan kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan konstruksi ideal moral kepemimpinan dalam Tafsir *Fī Z̤hilālil Qur'ān* karya Sayyid Qutb dan Tafsir *Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab atas ayat-ayat kepemimpinan Al-Qur'an.
2. Untuk menemukan persamaan dan perbedaan pandangan Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab dalam membangun ideal moral kepemimpinan dengan memperhatikan corak penafsiran serta konteks sosial intelektual yang melatarbelakangi penafsiran masing-masing mufasir.

3. Untuk menunjukkan relevansi konstruksi ideal moral kepemimpinan dalam kedua tafsir tersebut terhadap konteks kepemimpinan kontemporer.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam diskursus kepemimpinan, dengan menawarkan pembacaan komparatif terhadap Tafsir Fi Zhilālil Qur'ān dan Al-Mishbāh. Melalui analisis perbedaan konteks sosial, horizon pemahaman, dan corak penafsiran mufasir, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam memahami bagaimana ideal moral kepemimpinan Al-Qur'an dikonstruksi melalui proses penafsiran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat penggunaan pendekatan hermeneutika dalam studi tafsir kontemporer, khususnya dalam membaca relasi antara teks, penafsir, dan konteks sosial.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi mahasiswa, peneliti, dan pemerhati studi Al-Qur'an yang tertarik pada kajian kepemimpinan dan tafsir kontemporer. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih kritis dan reflektif dalam memahami nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam diskursus kepemimpinan di tengah masyarakat yang plural dan dinamis. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi dalam menghadirkan pemahaman

kepemimpinan yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan realitas sosial.

E. Kajian Pustaka

Kajian mengenai kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian dengan pendekatan dan fokus yang beragam. Keragaman studi tersebut mencerminkan dinamika pemaknaan terhadap nilai-nilai moral kepemimpinan dalam tradisi tafsir Al-Qur'an sekaligus memperlihatkan kecenderungan pendekatan dan fokus kajian yang berkembang sejauh ini.²⁵

Berdasarkan penelusuran, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan tema ini, terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an dan tafsir. Selain itu, kajian pustaka memberikan landasan teoritis bagi peneliti dalam menyusun argumentasi yang sistematis dan terarah, sehingga penelitian ini memiliki pijakan ilmiah yang kuat serta tidak terkesan spekulatif. Adapun beberapa penelitian tersebut yaitu:

Tesis yang ditulis oleh Amin dengan judul *Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an (Pandangan Sa'id Hawwa dalam Al-Asâs fî al-Tafsîr dan Triloginya)* membahas kepemimpinan sebagai amanah yang tidak dapat dipisahkan dari nilai tauhid dan tanggung jawab moral.²⁶ Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam harus berlandaskan nilai-nilai ilahiah yang bersumber

²⁵ Jurnal Ilmu And Al-Quran Tafsir, "Implementasi Sikap Pemimpin Transformatif Dalam," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, No. 1 (2024), 70, <https://doi.org/10.62109/Ijtiat.V5i1.55>.

²⁶ Mohamad Amin, "Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an (Pandangan Sa'id Hawwa dalam Al-Asâs fî al-Tafsîr dan Triloginya)" (Tesis Institut Ptiq Jakarta, 2015).

dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta menuntut kesadaran spiritual dalam menjalankan kekuasaan.

Tesis yang ditulis oleh Indrawan dengan judul *Kepemimpinan Efektif Perspektif Al-Qur'an* menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan efektif, seperti keadilan, amanah, dan kemampuan dalam mengelola umat.²⁷ Penelitian ini menekankan bahwa nilai-nilai tersebut dapat dijadikan dasar dalam membangun konsep kepemimpinan yang ideal dalam kehidupan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Adhim dengan judul *Analisis Kepemimpinan Fir'aun dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi dan Sosiologi Kepemimpinan dan Implikasinya terhadap Manajemen Pendidikan Islam*.²⁸ Penelitian ini mengkaji figur Fir'aun sebagai representasi kepemimpinan yang menyimpang dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fir'aun mencerminkan model kepemimpinan otoriter, manipulatif, dan menolak kebenaran, sehingga menjadi antitesis dari kepemimpinan ideal dalam Islam.

Tesis Farida dengan judul *Kepemimpinan Wanita dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir)* membahas kepemimpinan perempuan dalam Al-Qur'an melalui perbandingan dua tafsir.²⁹ Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pendekatan, di mana Tafsir al-Misbah cenderung

²⁷ Iin Indrawan, "Kepemimpinan Efektif Perspektif Al-Qur'an" (Tesis Institut Ptiq Jakarta, 2021).

²⁸ Fauzan Adhim, "Analisis Kepemimpinan Fir'aun dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi dan Sosiologi Kepemimpinan dan Implikasinya Terhadap Manajemen Pendidikan Islam" (Tesis Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim, 2019).

²⁹ Farida, "Kepemimpinan Wanita Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir)" (Tesis Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

kontekstual, sedangkan Tafsir Ibnu Katsir lebih tekstual dan tradisional dalam memahami konsep kepemimpinan.

Penelitian Ria Tri Maya dengan judul Penafsiran Bakri Syahid tentang Kepemimpinan dalam Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi mengkaji penafsiran lokal terhadap konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an.³⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan kepemimpinan dipengaruhi oleh konteks budaya Jawa, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dipahami secara lebih dekat dengan realitas sosial masyarakat setempat.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa kajian kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an umumnya berfokus pada perumusan konsep nilai kepemimpinan seperti amanah, keadilan, dan tanggung jawab, serta pada penggambaran figur kepemimpinan dalam Al-Qur'an maupun perbandingan antar tafsir. Dengan demikian, perhatian utama penelitian-penelitian tersebut lebih banyak diarahkan pada hasil pemaknaan terhadap konsep kepemimpinan.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum banyak menyoroti secara mendalam bagaimana makna kepemimpinan terbentuk melalui proses pemahaman yang melibatkan interaksi antara teks, mufasir, dan konteks sejarah dalam satu kerangka analisis yang terfokus. Selain itu, penelitian sebelumnya juga cenderung berhenti pada analisis isi dan perbandingan tafsir, sehingga aspek dinamika

³⁰ Ria Tri Maya, "Penafsiran Bakri Syahid Tentang Kepemimpinan Dalam Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi" (Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2019).

pemahaman seperti pra-pemahaman, horizon sejarah, serta subjektivitas penafsir belum menjadi fokus utama dalam kajian kepemimpinan.

Meskipun pendekatan hermeneutika Gadamer telah digunakan dalam beberapa kajian tafsir Al-Qur'an, penggunaannya masih bersifat umum dan belum secara khusus diarahkan untuk membaca konstruksi makna kepemimpinan ideal moral dalam Al-Qur'an secara lebih mendalam dan terfokus.

F. Kerangka Teori

Kajian mengenai ideal moral kepemimpinan memerlukan kejelasan konseptual mengenai makna moral dan kepemimpinan sebagai objek penelitian. Sebelum membahas hermeneutika Hans-Georg Gadamer sebagai kerangka analisis, penelitian ini terlebih dahulu menguraikan kedua konsep tersebut sebagai landasan teoritis dalam memahami konstruksi makna kepemimpinan dalam tafsir Al-Qur'an.

Moral merupakan konsep yang berkaitan dengan penilaian mengenai baik dan buruk perilaku manusia. Menurut Franz Magnis-Suseno, moral mengacu pada baik dan buruknya manusia sebagai manusia, sehingga berkaitan dengan kualitas pribadi yang tercermin dalam sikap dan tindakannya dalam kehidupan bersama. Dalam pengertian ini, moral menjadi tolok ukur untuk menilai tindakan manusia dari aspek kemanusiaan dan tanggung jawab etisnya.³¹ Dalam penelitian ini, moral dipahami sebagai nilai-nilai etis yang menjadi dasar penilaian terhadap perilaku seorang pemimpin.

³¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Sleman: PT Kanisius, 1989), 18.

Kepemimpinan Menurut Kartini Kartono merupakan kemampuan memengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok serta kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok. Pemimpin memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.³² Berdasarkan pengertian tersebut, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kedudukan atau otoritas formal yang dimiliki seseorang, tetapi juga sebagai kemampuan mengarahkan dan membimbing pihak yang dipimpin menuju tujuan tertentu.

Istilah ideal moral kepemimpinan dalam penelitian ini merujuk pada seperangkat nilai normatif yang seharusnya dimiliki seorang pemimpin menurut ajaran Al-Qur'an. Kata ideal menunjukkan kondisi yang dicita-citakan atau standar yang semestinya diwujudkan, sedangkan moral berkaitan dengan perilaku baik, integritas, dan tanggung jawab etis. Dengan demikian, ideal moral kepemimpinan adalah gambaran tentang karakter pemimpin yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani.³³

Al-Qur'an memberikan sejumlah prinsip dasar kepemimpinan, seperti amanah, keadilan, musyawarah, pengendalian diri, dan ketaatan kepada hukum Allah. Pemimpin dipandang sebagai pihak yang harus menjaga kepercayaan masyarakat, berlaku adil terhadap seluruh golongan, serta tidak menjadikan kekuasaan sebagai sarana memenuhi kepentingan pribadi. Selain itu, Al-Qur'an

³² Kartini Kartono, *Pemimpin dan kepemimpinan: Apakah kepemimpinan abnormal itu?* (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 7.

³³ Mahyudin, "Karakter Dan Konsep Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 1, no. 2 (2022), 103, <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.36>.

juga menekankan pentingnya musyawarah sebagai bentuk penghargaan terhadap partisipasi bersama dalam pengambilan keputusan.³⁴

Dengan demikian, konsep ideal moral kepemimpinan dalam Al-Qur'an menempatkan pemimpin sebagai pelayan masyarakat yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Kepemimpinan bukan hak istimewa, melainkan amanah yang harus dipertanggungjawabkan di dunia maupun akhirat.

Segala sesuatu yang diwujudkan dalam bentuk tulisan pada hakikatnya dapat diposisikan sebagai medan penafsiran, karena keberadaannya selalu terbuka untuk dipahami, ditafsirkan, dan dimaknai ulang melalui pendekatan hermeneutik.³⁵ Dalam cakupan pembahasan ini, tulisan-tulisan yang dihasilkan para mufasir sebagaimana tertuang dalam berbagai kitab tafsir juga dapat dipahami sebagai objek yang terbuka untuk ditelaah dan dimaknai. Istilah *hermeneutika* sendiri berakar dari bahasa Yunani, yaitu *hermeneuein*, yang menunjuk pada aktivitas memahami dan menafsirkan makna. Dari akar kata tersebut berkembang istilah *hermeneia* yang merujuk pada proses atau hasil penafsiran, serta *hermeneutes* yang menunjuk pada subjek yang menjalankan peran sebagai penafsir. Dengan demikian, secara etimologis hermeneutika berkaitan erat dengan praktik interpretasi dan keterlibatan aktif penafsir dalam proses pemaknaan teks.³⁶

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutikadan Pengembangan UlumulQuran* (Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2017), 76.

³⁶ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Yogyakarta: Elsaq, Cet 3, 2003), 20.

Salah satu bentuk hermeneutika yang dikenal adalah hermeneutika filosofis, yang pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Hans-Georg Gadamer. Menurut Gadamer, apa yang ia kembangkan bukanlah teori umum tentang penafsiran maupun rumusan metode tertentu. Ia justru berusaha menunjukkan unsur yang sama dalam berbagai cara manusia memahami sesuatu. Bagi Gadamer, pemahaman tidak dapat dipandang sebagai sikap subjektif yang berhadapan langsung dengan suatu objek secara netral. Sebaliknya, pemahaman selalu dipengaruhi oleh sejarah dan pengalaman yang membentuk cara pandang manusia. Oleh karena itu, proses memahami selalu berkaitan erat dengan keberadaan dan konteks historis dari sesuatu yang dipahami.³⁷

Pokok-pokok pemikiran hermeneutika Gadamer, sebagaimana dirumuskan oleh Sahiron Syamsuddin, dapat diringkas sebagai berikut. *Pertama*, konsep kesadaran akan keterpengaruhan oleh sejarah (*wirkungsgeschichtliches Bewusstsein* atau *historically effected consciousness*), yaitu kesadaran bahwa setiap proses pemahaman selalu berada dalam situasi hermeneutik tertentu. Kesadaran terhadap situasi tersebut bukanlah hal yang mudah untuk dicapai, karena posisi seseorang dalam memahami sesuatu selalu dibatasi oleh latar sejarah dan pengalaman yang melingkupinya. Batasan ini membentuk apa yang disebut sebagai horizon, yakni ruang pandang yang menentukan sejauh mana seseorang dapat melihat dan memaknai suatu realitas. Berdasarkan pandangan ini, setiap penafsir selalu berada dalam kondisi tertentu yang turut membentuk cara ia memahami teks,

³⁷ H.G. Gadamer, *Truth and Method*, translation revised by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (London & New York: Continuum, 2004).,34

baik yang bersumber dari tradisi, latar budaya, maupun pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, dalam proses penafsiran, penafsir dituntut untuk menyadari posisi historis dan eksistensialnya, karena posisi tersebut secara signifikan dapat memengaruhi pemaknaan terhadap teks yang sedang ditelaah. Gadamer menegaskan bahwa dalam setiap aktivitas memahami baik disadari maupun tidak pengaruh *Wirkungsgeschichte*, yakni sejarah yang membentuk dan memengaruhi subjek, senantiasa bekerja secara aktif. Ia juga mengakui bahwa upaya untuk melepaskan diri dari keterpengaruhan tersebut bukanlah perkara yang mudah. Namun demikian, inti gagasan dari teori ini menekankan pentingnya sikap reflektif, yakni kemampuan penafsir untuk mengendalikan dan menegosiasikan unsur subjektivitasnya agar tidak sepenuhnya mendominasi proses pemaknaan teks.³⁸

Kedua, konsep *prapemahaman* (*Vorverständnis* atau *pre-understanding*), yakni kondisi awal yang terbentuk dalam diri penafsir sebagai akibat dari keterpengaruhan situasi hermeneutik atau sejarah tertentu (*Wirkungsgeschichte*). Dalam pandangan Gadamer, prapemahaman merupakan titik tolak yang niscaya hadir ketika seseorang mulai berhadapan dengan teks. Proses memahami tidak pernah berlangsung dalam keadaan kosong, melainkan selalu dipengaruhi oleh tradisi yang melingkupi penafsir serta oleh prasangka-prasangka awal (*Vorurteile*) yang tumbuh dalam tradisi tersebut. Keberadaan prapemahaman ini justru diperlukan agar penafsir mampu membangun dialog yang bermakna dengan teks yang ditelaah. Tanpa bekal awal tersebut, pemahaman terhadap teks sulit dicapai secara memadai. Namun demikian, Gadamer menegaskan bahwa prapemahaman

³⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 80.

tidak bersifat final, melainkan harus senantiasa terbuka untuk ditinjau ulang, dikritisi, dan diperbaiki apabila penafsir menyadari adanya ketidaksesuaian antara prapemahamannya dan makna yang dikandung oleh teks.³⁹

Ketiga, konsep penggabungan atau asimilasi horizon (Horizontverschmelzung atau fusion of horizons), yang menegaskan bahwa proses penafsiran menuntut penafsir untuk senantiasa meninjau dan menata ulang prapemahaman yang dimilikinya. Gagasan ini berangkat dari kesadaran bahwa pemahaman tidak berlangsung dalam satu cakrawala tunggal, melainkan melalui pertemuan dua horizon yang berbeda. Di satu sisi terdapat horizon teks yang mencakup latar pengetahuan, konteks historis, serta makna yang dikandungnya, sementara di sisi lain hadir horizon pembaca yang dibentuk oleh pengalaman, tradisi, dan situasi pemahamannya. Kedua cakrawala tersebut selalu terlibat secara simultan dalam setiap upaya memahami dan menafsirkan teks. Pembaca memang memulai proses penafsiran dari horizon hermeneutiknya sendiri, tetapi pada saat yang sama ia dituntut untuk menyadari dan mempertimbangkan bahwa teks memiliki horizon otonom yang tidak selalu sejalan dengan horizon pembaca. Dengan demikian, pemahaman yang lebih utuh tercapai melalui proses dialogis yang memungkinkan terjadinya perjumpaan dan penyelarasan antara kedua horizon tersebut.⁴⁰

Keempat, konsep penerapan atau aplikasi (Anwendung atau application), yang menekankan bahwa perhatian terhadap makna objektif teks merupakan tahap

³⁹ Sahiron Syamsuddin, 80.

⁴⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 81.

penting dalam proses pemahaman dan penafsiran. Setelah makna tersebut dipahami secara memadai, penafsir terutama ketika berhadapan dengan teks yang memuat ajaran normatif seperti kitab suci dituntut untuk melangkah lebih jauh dengan mengaktualisasikan pesan-pesan teks ke dalam konteks kehidupan nyata. Dalam pandangan Gadamer, aktivitas membaca kitab suci tidak berhenti pada upaya memahami dan menafsirkan makna historisnya, melainkan juga mensyaratkan proses penerapan ajaran-ajaran tersebut pada situasi konkret masa kini. Penerapan yang dimaksud bukanlah sekadar memindahkan makna literal teks ke dalam praktik, melainkan menangkap *meaningful sense*, yaitu pesan substantif yang relevan dan bermakna bagi konteks penafsiran saat ini. Dengan demikian, pemahaman yang autentik selalu melibatkan relasi dinamis antara makna teks dan realitas kehidupan penafsir.⁴¹

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan corak deskriptif analitis dan komparatif. Pilihan terhadap pendekatan kualitatif didasarkan pada karakter kajian tafsir yang menempatkan makna, gagasan, dan konstruksi pemikiran sebagai objek utama analisis.⁴² Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dan memahami bagaimana ideal moral kepemimpinan dikonstruksi dalam tafsir Al-Qur'an melalui pembacaan komparatif terhadap *Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'ān* karya Sayyid Qutb dan *Tafsir Al-Mishbāh* karya

⁴¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 83-84.

⁴² Wely Dozan, "Analysis Of Shifting Interpretation Paradigm : A Comparative Study Of Classic And Contemporary Era Tafsirs", *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 1 (2020), p. 38.

M. Quraish Shihab. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis pandangan masing-masing mufasir mengenai kepemimpinan sebagaimana tertuang dalam penafsiran ayat-ayat terkait, sementara pendekatan analitis diarahkan untuk menelusuri pola penafsiran, penekanan nilai-nilai moral, serta latar sosial intelektual yang membentuk cara pandang mufasir dalam memahami teks. Adapun pendekatan komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konstruksi ideal moral kepemimpinan yang ditawarkan oleh kedua mufasir, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang relasi antara teks Al-Qur'an, horizon pemikiran mufasir, dan konteks sosial yang melatarbelakangi lahirnya penafsiran tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang dipilih secara selektif sesuai dengan fokus kajian. Data primer berupa karya tafsir *Fī Zhilālil Qur'ān* karya Sayyid Qutb dan *Tafsir Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab, yang diposisikan sebagai teks utama dalam menelusuri konstruksi ideal moral kepemimpinan dalam tafsir Al-Qur'an. Kajian terhadap data primer difokuskan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema kepemimpinan, beserta penjelasan mufasir mengenai nilai-nilai moral, prinsip normatif, dan karakter kepemimpinan yang dianggap ideal. Pemilihan kedua tafsir tersebut didasarkan pada representasi corak penafsiran dan latar sosial-intelektual mufasir yang berbeda, sehingga memungkinkan analisis yang komprehensif dan komparatif.

Adapun data sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, serta karya akademik lain yang relevan dengan kajian kepemimpinan dalam Al-

Qur'an, pemikiran Sayyid Qutb dan Quraish Shihab, serta literatur yang membahas teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan perkembangan studi tafsir kontemporer. Data sekunder ini berfungsi sebagai kerangka konseptual dan pendukung analisis, sekaligus membantu menempatkan temuan penelitian dalam konteks diskursus keilmuan yang lebih luas, sehingga memperkuat landasan teoretis dan signifikansi akademik penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi, yakni dengan menelusuri, membaca secara kritis, serta mengklasifikasikan teks tafsir, literatur pendukung, dan karya ilmiah yang relevan dengan tema kepemimpinan dalam Al-Qur'an.⁴³ Proses ini tidak hanya diarahkan pada pengumpulan teks penafsiran, tetapi juga pada penelusuran biografi mufasir serta konteks sosial-historis yang melatarbelakangi lahirnya *Tafsir Fī Zhilālil Qur'an* dan *Tafsir Al-Mishbāh*. Langkah tersebut dilakukan untuk membangun pemahaman awal mengenai horizon pemikiran masing-masing mufasir, sehingga penafsiran yang dianalisis dapat ditempatkan dalam kerangka tradisi intelektual dan situasi sosial yang membentuknya.

Penentuan ayat-ayat yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan tafsir maudhu'i (tematik), yaitu metode penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran yang utuh. Pendekatan ini dipilih karena tema kepemimpinan dalam Al-Qur'an tidak

⁴³ Didy Setiawan, "Urgensi Penerapan Dasar-Dasar Kepemimpinan Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan Islam," *Al-Fâhim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, No. 1 (2024), 1, <https://doi.org/10.54396/Alfahim.V6i1.1016>.

dibahas dalam satu tempat secara sistematis, melainkan tersebar dalam berbagai ayat dengan redaksi dan konteks yang beragam. Oleh sebab itu, diperlukan penelusuran tematik agar ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan dapat dipetakan secara terarah.⁴⁴

Langkah pertama dilakukan melalui penelusuran lafaz, yaitu mencari istilah-istilah Al-Qur'an yang berkaitan dengan kepemimpinan, otoritas, dan tanggung jawab publik. Beberapa kata kunci yang digunakan antara lain *khalifah*, *imam*, *ulil amri*, *amanah*, *hukm*, *'adl*, dan *syura*. Istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki perhatian terhadap persoalan kepemimpinan, baik dalam aspek kekuasaan, hukum, maupun tanggung jawab sosial.

Langkah kedua dilakukan melalui penelusuran substantif, yaitu menelusuri ayat-ayat yang meskipun tidak secara langsung menyebut istilah pemimpin, tetapi memuat nilai-nilai dasar kepemimpinan. Penelusuran ini difokuskan pada prinsip-prinsip moral seperti keadilan, tanggung jawab, integritas, pengendalian diri, musyawarah, serta legitimasi kekuasaan. Dengan demikian, kepemimpinan dipahami tidak hanya sebagai jabatan formal, tetapi juga sebagai amanah moral yang harus dijalankan sesuai nilai-nilai Al-Qur'an.

Dari hasil inventarisasi tersebut ditemukan sejumlah ayat yang berkaitan dengan tema kepemimpinan. Namun, penelitian ini tidak mengambil seluruh ayat

⁴⁴ Khaeruddin Khaeruddin et al., "Konsep Hak Milik Dalam Qur'an : Tinjauan Ayat-Ayat Tentang Kepemilikan Harta," *Al FAWATI'H: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 5, no. 2 (2024), 265, <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v5i2.14007>.

yang ada, melainkan melakukan seleksi berdasarkan fokus penelitian, yaitu ideal moral kepemimpinan. Karena itu, ayat yang dipilih adalah ayat-ayat yang paling representatif dalam menggambarkan nilai moral seorang pemimpin dan memiliki relevansi kuat dengan persoalan kepemimpinan kontemporer.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, dipilih empat ayat utama. Q.S. An-Nisā' [4]: 58 dipilih karena menegaskan prinsip amanah dan keadilan sebagai dasar kekuasaan. Q.S. An-Nisā' [4]: 59 dipilih karena membahas legitimasi kepemimpinan, ketaatan kepada otoritas, dan mekanisme penyelesaian konflik. Q.S. Šād [38]: 26 dipilih karena menekankan integritas pemimpin serta larangan mengikuti hawa nafsu dalam mengambil keputusan. Adapun Q.S. Asy-Syūrā [42]: 38 dipilih karena menunjukkan pentingnya musyawarah sebagai prinsip kepemimpinan kolektif.

Dengan demikian, pemilihan empat ayat tersebut bukan dilakukan secara acak, melainkan melalui proses metodologis berupa penelusuran tematik, inventarisasi ayat, dan seleksi berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian. Keempat ayat ini dipandang telah mewakili unsur-unsur pokok ideal moral kepemimpinan dalam Al-Qur'an, yaitu amanah, keadilan, legitimasi, integritas, dan musyawarah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka kerja hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer yang dijabarkan secara operasional melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi pra-pemahaman (*prejudice*), yaitu upaya menyadari dan merefleksikan horizon awal peneliti terkait konsep

kepemimpinan dan nilai moral dalam konteks kontemporer. Tahap kedua adalah analisis dan rekonstruksi teks, dengan mengkaji secara mendalam penafsiran Sayyid Qutb dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat kepemimpinan untuk memahami makna yang mereka bangun berdasarkan konteks sosial, pengalaman historis, dan corak pemikiran masing-masing. Tahap ketiga adalah peleburan horizon (*fusion of horizons*), yakni proses dialog antara pandangan mufasir dan konteks kekinian untuk melihat bagaimana makna kepemimpinan dapat dipahami secara lebih komprehensif. Tahap keempat adalah aplikasi (*application*), yaitu perumusan pemahaman mengenai ideal moral kepemimpinan dalam Al-Qur'an sebagai hasil interaksi dinamis antara teks, tafsir, dan konteks sosial yang berbeda.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menjaga keterpaduan alur pembahasan dan memudahkan pemahaman terhadap arah serta tujuan penelitian, tesis ini disusun secara sistematis dan bertahap. Setiap bab dirancang saling berkaitan satu sama lain, sehingga membentuk kesatuan argumentasi yang utuh dalam mengkaji ideal moral kepemimpinan dalam tafsir Al-Qur'an. Secara keseluruhan, tesis ini disusun dalam lima bab dengan susunan pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai landasan konseptual dan metodologis bagi keseluruhan penelitian.

Bab II Kepemimpinan dalam Al-Qur'an, Biografi Mufasir, dan Tafsirnya, membahas konsep kepemimpinan baik secara umum maupun dalam perspektif Al-

Qur'an. Bab ini juga memuat pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kepemimpinan sebagai dasar analisis. Selanjutnya, bab ini menguraikan biografi Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab beserta latar sosial-intelektual dan karakteristik tafsir *Fī Z̤hilālil Qur'ān* dan *Al-Mishbāh*.

Bab III Penafsiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab terhadap Ayat-Ayat Kepemimpinan, menjelaskan pandangan masing-masing mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kepemimpinan, dengan menitikberatkan pada konstruksi ideal moral kepemimpinan yang dikemukakan dalam tafsir mereka.

Bab IV Kajian Komparatif dan Pendekatan Hermeneutika Gadamer terhadap Penafsiran Kepemimpinan, memuat analisis komparatif atas penafsiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab dengan menyoroti persamaan dan perbedaan pandangan keduanya. Bab ini juga menjelaskan penerapan pendekatan hermeneutika Gadamer dalam memahami relasi antara teks, penafsir, dan konteks sosial yang melatarbelakangi lahirnya penafsiran.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah, serta saran-saran yang diajukan untuk pengembangan kajian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi ideal moral kepemimpinan dalam Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān dan Tafsir Al-Mishbāh, menemukan persamaan dan perbedaan pandangan kedua mufasir dengan memperhatikan corak penafsiran serta konteks sosial-intelektual yang melatarbelakanginya, sekaligus menunjukkan relevansi konstruksi tersebut terhadap konteks kepemimpinan kontemporer. Ketiga tujuan tersebut dapat dijawab melalui analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer terhadap empat ayat kepemimpinan, yaitu Q.S. An-Nisā' [4]: 58 dan 59, Q.S. Šād [38]: 26, serta Q.S. Asy-Syūrā [42]: 38. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mufasir membangun konstruksi ideal moral kepemimpinan di atas fondasi yang sama, yakni amanah, keadilan, integritas, dan musyawarah. Temuan ini menegaskan asumsi awal penelitian bahwa ideal moral kepemimpinan dalam Al-Qur'an tidak hadir sebagai makna yang tunggal dan final, melainkan terbentuk melalui dinamika penafsiran yang dipengaruhi oleh latar sosial dan horizon intelektual mufasir. Kesamaan fondasi tersebut mencerminkan bahwa keduanya memandang kepemimpinan bukan sekadar jabatan formal atau otoritas politik, melainkan sebagai amanah moral yang harus dijalankan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, meskipun orientasi konstruksinya berbeda: Sayyid Qutb menjadikan moralitas sebagai tolok ukur legitimasi dan pelaksanaan kekuasaan, sementara M. Quraish Shihab menjadikan moralitas sebagai landasan etis dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan bertanggung jawab.

Perbedaan orientasi tersebut tidak lahir dari kekosongan, melainkan berakar pada perbedaan prasangka (*Vorurteil*), pengaruh sejarah (*Wirkungsgeschichte*), dan horizon pemahaman masing-masing mufasir. Sayyid Qutb yang hidup dalam konteks represi politik Mesir dan berhadapan langsung dengan otoritarianisme kekuasaan cenderung menempatkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai kritik terhadap praktik kekuasaan yang menyimpang. Sebaliknya, M. Quraish Shihab yang terbentuk dalam lingkungan akademik dan kehidupan sosial Indonesia yang pluralistik lebih mengarahkan penafsiran pada relevansi nilai-nilai kepemimpinan dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Perbedaan corak penafsiran ini pun tampak: dalam Tafsir *Fī Zhilālil Qur'ān*, corak penafsiran Sayyid Qutb menunjukkan kecenderungan menempatkan moralitas sebagai dasar penilaian terhadap legitimasi dan pelaksanaan kekuasaan; sedangkan dalam Tafsir *Al-Mishbāh*, corak penafsiran M. Quraish Shihab menunjukkan kecenderungan menempatkan moralitas sebagai dasar pembentukan kepemimpinan yang bertanggung jawab dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Perbedaan corak ini tidak terletak pada nilai-nilai dasar yang digunakan, melainkan pada orientasi konstruksi maknanya, dan justru memperkaya pemahaman tentang dinamika penafsiran ayat-ayat kepemimpinan dalam tradisi tafsir Islam.

Adapun mengenai relevansi konstruksi ideal moral kepemimpinan kedua tafsir terhadap konteks kontemporer, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditemukan tetap memiliki keterkaitan nyata dengan persoalan kepemimpinan masa kini. Nilai amanah dan keadilan merespons maraknya korupsi dan penyalahgunaan jabatan; konsep ketaatan yang tidak bersifat mutlak menjawab

pentingnya pengawasan kekuasaan dan legitimasi moral pemimpin; prinsip integritas dan pengendalian diri berhadapan dengan krisis kepercayaan publik akibat lemahnya moralitas pemimpin; serta musyawarah sebagai mekanisme partisipatif merespons tuntutan masyarakat atas keterbukaan dan inklusivitas dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya khazanah kajian tafsir tematik dan komparatif serta memperkuat penggunaan pendekatan hermeneutika dalam studi tafsir kontemporer, tetapi juga memberikan manfaat praktis berupa kerangka etis yang bersumber dari nilai-nilai Qur'ani sebagai landasan reflektif bagi pemahaman kepemimpinan yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan realitas sosial.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir tematik dan hermeneutika Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam perspektif komparatif. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan mufasir lain, baik klasik maupun kontemporer, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai konstruksi kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Selain itu, penggunaan pendekatan hermeneutika yang berbeda juga dapat dilakukan untuk memperkaya analisis terhadap dinamika penafsiran ayat-ayat kepemimpinan. Di sisi lain, nilai amanah, keadilan, integritas, legitimasi moral, dan musyawarah yang ditemukan dalam penelitian ini diharapkan tetap menjadi landasan etis dalam memahami praktik kepemimpinan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Fauzan, “Analisis Kepemimpinan Fir’aun dalam Al-Qur’an Perspektif Psikologi dan Sosiologi Kepemimpinan dan Implikasinya Terhadap Manajemen Pendidikan Islam”, Pascasarjana Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Agus Setiawan, Rahmadi, “Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah”, *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, vol. 3, no. 1, 2023, p. 134, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.125>.
- Aisyah, “Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab : Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al Mishbah”, *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 1, 2021, p. 43.
- Amin, Mohamad, “Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur’an (Pandangan Sa’id Hawwa dalam Al-Asâs fî al-Tafsîr dan Triloginya)”, Tesis Institut Ptiq Jakarta, 2015.
- Amir, Ahmad Nabil and Tasnim Abdul Rahman, “Pemikiran dan Ideologi Tafsir serta Implikasinya dalam Fi Zilal al- Qur ’ an”, *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 8, 2024, p. 193.
- , “Pemikiran dan Ideologi Tafsir serta Implikasinya dalam Fi Zilal al- Qur ’ an”, *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2024, p. 193.
- Ayu Karmila, Ririn, and Elviani, “Konsep Jihad Dalam Tafshir Fii Zhilal Al-Qur’an Karya Sayyid Qutb”, *QAYID : Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, 2025, p. 457.
- Bahtiar, Azam, “AL-ADDĀD (KONTRANIM) DAN IMPLIKASINYA DALAM PERBEDAAN TAFSIR”, *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 2021, p. 58.
- Budiana, Yusuf, “Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, vol. 1, no. 1, 2021, p. 88.
- Cahya, Hanif Afansa et al., *Bridging Qur ’ anic Economic Interpretation and Its Relevance to the Contemporary Sharia Financial System*, vol. 4, no. 1, 2026, p. 191.
- Damanik, Nurliana, “Dialektis Gademer”, *Al-Hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, vol. 5, 2023, p. 327.
- Dozan, Wely, “Analysis Of Shifting Interpretation Paradigm : A Comparative Study Of Classic And Contemporary Era Tafsirs”, *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an dan Tafsir*, vol. 5, no. 1, 2020, p. 38, <https://doi.org/10.32505/tibyan>.

- Fadilah, Syafira et al., “DEKONSTRUKSI PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 31-32 : SEBUAH ANALISIS DARI PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH OLEH QURAISH SHIHAB Kisah tentang Nabi Adam AS menceritakan penciptaan manusia pertama pengamalannya . Karena bahasa Al-Quran adalah bahasa Arab ”, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, 2023, p. 211.
- Faiz, Fakhruddin, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Yogyakarta: Yogyakarta: Elsaq, Cet 3, 2003.
- Fajriansyah, Bima, “Konsep Khilafah dalam Surah Al-Baqarah ayat 30”, *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, vol. 6, no. 1, 2025, p. 253.
- Farida, “Kepemimpinan Wanita Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir)”, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Fatih, M., “STRENGTHEN THE ROLE OF MUNĀSABAH IN INTERPRETING THE AL- QUR ' AN : STUDY OF M . QURAISH SHIHAB PERSPECTIVE ON TAFSIR AL- MISHBAH”, *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, vol. 1, 2021, p. 22.
- Fauziyah, Nur, “KONSEP KENEGARAAN DAN SUMBER HUKUM (TELAAH KRITIS ATAS PANDANGAN SAYYID QUṬB DALAM TAFSĪR FĪ ZILĀL AL- QUR'ĀN)”, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 2, no. 2, 2016, p. 119.
- Fikri, Muhammad Farhan, “Pemikiran Politik Islam M . Quraish Shihab di Indonesia : Sebuah Analisis”, *Islam & Contemporary Issues*, vol. 4, no. 1, 2024, p. 1.
- Fitri Hayani et al., “Analisis Permasalahan Etika Pejabat Pemerintahan Dari Perspektif Administrasi Publik”, *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, vol. 2, no. 4, 2024, p. 259, <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i4.1532>.
- Gadamer, H.G., *Truth and Method*, translation revised by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, London & New York: Continuum, 2004.
- Hardiman, Budi, *Seni Memahami*, Sleman: PT Kanisius, 2015.
- Hasani, Adib, “KONTRADIKSI DALAM KONSEP POLITIK ISLAM”, *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, vol. 11, no. 1, 2016, p. 1, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.1>.
- HJ. AB. RAHMAN, ASYRAF, “The Nature and Practices of Social Justice in the View of Sayyid Qutb”, *Jurnal Pembangunan Sosial*, vol. 12, 2009, p. 151, <https://doi.org/10.32890/jps.12.2009.11313>.
- Indrawan, Iin, “Kepemimpinan Efektif Perspektif Al-Qur'an”, Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta, 2021.
- Jannah, Saadatul and Yusuf Rahman, “THEOLOGICAL INTERPRETATION OF

THE QURAN : AN ANALYSIS OF MU ‘ TAZILAH THOUGHT IN AL-KASHSHĀF BY AL-ZAMAKHSHARĪ”, *ILMU USHULUDDIN: LP2M Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*, vol. 10, no. 1, p. 1.

Juandi, “PEMIKIRAN POLITIK SAYYID QUTB: MELACAK GENELOGI KEKERASAN”, *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 16, 2011, p. 193.

Juliansyahzen, Muhammad Iqbal, “Pemikiran Quraish Shihab Di Bidang Hukum Keluarga Islam Di Indonesia”, *Istinbath : Jurnal Hukum*, vol. 18, 1829, p. 55.

Kaltsum, Lilik Ummi, “Tafsir Al-Qur’an : Pemahaman Antara Teks dan Realitas dalam Membumikan Al-Qur’an”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3.2, 2020, p. 221.

Kartono, Kartini, *Pemimpin dan kepemimpinan: Apakah kepemimpinan abnormal itu?*, Jakarta: Rajawali Pres, 2016.

Khaeruddin, Khaeruddin et al., “Konsep Hak Milik Dalam Qur’an : Tinjauan Ayat-Ayat Tentang Kepemilikan Harta”, *Al FAWATIḤ: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis*, vol. 5, no. 2, 2024, p. 265, <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v5i2.14007>.

Kumalasari, Reni, “Mengenal Ketokohan Quraish Shihab Sebagai Pakar Tafsir Indonesia”, *Basha ‘Ir: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir*, vol. 1, no. 2, 2021, p. 97, <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.843>.

Lilena, Husna Ameilia, “Nilai-Nilai Adab Penuntut Ilmu Dalam Al-Qur’an (Analisis Interpretasi QS. al-Kahfi dalam Tafsir fi Zhilalil alQur’an)”, *Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, 2024, p. 14.

Lubis, Sakban and Muhammad Roihan Nasution, “Nilai Pendidikan Pada Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab”, *AL-HADI: Jurnal Kajian Islam Multiperspektif*, vol. 4, no. 2, 2020, p. 919, <https://doi.org/10.54248/alhadi.v4i2.745>.

Lutfi, Achmad, “DIMENSI LOKALITAS PENAFSIRAN : Bentuk dan Karakter Lokal dalam Kitab Tafsir Resmi Pemerintah Orde Baru Republik Indonesia”, *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur’an dan al-Hadis*, vol. 11, 2023, p. 142.

Maftuha, Indah, “KONSEP KEPEMIMPINAN (Kajian Tematik Dalam Tafsir Mahāsin Al-Ta’wīl Karya Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī)”, *Doctoral dissertation, Universitas KH Abdul Chalim*, 2024, p. 1.

Magnis-Suseno, Franz, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Sleman: PT Kanisius, 1989.

Mahyudin, “Karakter dan Konsep Pemimpin dalam Perspektif al-Qur’an”, *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, vol. 1, no. 2, 2022, p. 103, <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.36>.

Maya, Ria Tri, “Penafsiran Bakri Syahid Tentang Kepemimpinan Dalam Al-Huda

- Tafsir Qur'an Basa Jawi", Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2019.
- Muhammad, Faros Nur, "Implementasi Sikap Pemimpin Transformatif Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 1, 2024, p. 70, <https://doi.org/10.62109/ijiat.v5i1.55>.
- Murtiningsih, Siti, "Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Ontologis Multikulturalisme", *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora Jurnal*, vol. 7, no. 1, 2021, p. 86.
- Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, vol. 1, no. 1, 2021, p. 51.
- Nabil Amir, Ahmad and Tasnim Abdul Rahman, "Sayyid Qutb: Prinsip dan Idealisme Gerakan", *FIRDAUS: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam, dan Living Qur'an*, vol. 3, no. 02, 2024, p. 97, <https://doi.org/10.62589/iat.v3i02.324>.
- Nasicha, Dhurotun et al., "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam", *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2, 2017, p. 144.
- Nur, Afrizal, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *JURNAL USHULUDDIN*, vol. XVIII, no. 1, 2012, p. 23.
- Nurchayati and Haqiqi, "TRANSFORMATION OF TRADITIONAL TO MODERN TAFSIR FROM THE PERSPECTIVE OF FAZLUR RAHMAN 'S HERMENEUTICS", *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 1, 2025, p. 143, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.177>.
- Qutb, Sayyid, *Tafsir fi zhilalil Qur'an : Di bawah naungan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press jil 4, 2002.
- Quthb, Sayyid, *Islam And Universal Peace, Diterjemahkan Oleh Bedril Saleh, Jalan Pembebasan: Rintisan Islam Menuju Perdamaian Dunia*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985.
- RAHMAN, THAARIQ TAUFIQ, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM (Perspektif M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58)", in *SKRIPSI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA 1443 H / 2022 M*, 2022, p. 111.
- Rohmatulloh, Muhammad Yahya, "KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN (Studi Analitis Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)", *Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta*, 2022, p. 15.
- Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutikadan Pengembangan UlumulQuran*, Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2017.
- Sakti, Fajar Tri et al., "Otonomi Daerah Pembentuk Intensi Perilaku Koruptif Kepala Daerah Di Indonesia", *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, vol. 20,

no. 1, 2022, p. 54, <https://doi.org/10.54783/dialektika.v20i1.32>.

Saladin, Bustami, “Reaktualisasi corak tafsir adab al-ij tima’i dalam menjawab realitas sosial kemasyarakatan dan perkembangan zaman”, *Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, vol. 2, no. 2, 2020, p. 301.

Setia, Adi and Mohd Dom, “Reviving Kalām Jadīd in the Modern Age: The Perpetual Relevance of al-Ghazālī and Fakhr al-Dīn al-Rāzī”, *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*, vol. 4, no. May 2010, 2011, p. 107.

Setiawan, Didy, “Urgensi Penerapan Dasar-Dasar Kepemimpinan Al-Qur’an di Lembaga Pendidikan Islam”, *Al-fāhim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, 2024, p. 1, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v6i1.1016>.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati jil 2, 2002.

Shofiyulloh, Moch, “Metodologi Al- Thabari dalam Tafsir Jami ’ ul Al -Bayan Fi Ta ’ wili Al - Qur ’ an”, *Indonesian Journal Publisher*, no. 1, 2025, p. 1.

Sugeng and Widya Romasindah Aidy, “Legitimate Prejudice in Legal Interpretation: Gadamer’s Hermeneutics as an Analytical Framework”, *Jurnal Hukum Magnum Opus*, vol. 8, no. 1, 2025, p. 187.

Syukron, Ahmad et al., “The Relationship Between Islam and the State in the Qur’an: Sayyid Qutb’s Perspective on Islamic Political Governance”, *QOF: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 8, no. 2, 2024, p. 285.

Zamimah, Iffati, “Moderatisme islam dalam konteks keindonesiaan”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 2018, p. 75.

Zayd, Nashr Hāmid Abū, *Maḥmūd Al-Naṣṣ Dirāsah Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, Beirūt: Markāz Al-Tsaqafī Al-‘Arābī, Beirūt: Markāz Al-Tsaqafī Al-‘Arābī,” 1994, 1994, p. 10.

Zuchrufi, Nadia Lazar, “Telaah Penciptaan Dan Keagamaan Jin Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.